BAB III

SETTING PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Subyek penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Padas Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun merupakan bagian dari masyarakat suku Jawa. Desa Padas terletak di kaki pegunungan Wilis sebelah barat. Kenampakan alamnya didominasi oleh perkebunan dan persawahan rakyat.[1] Konstur geografis pegunungan yang berbentuk rigi-rigi gunung, menghasilkan struktur pemukiman yang menjulur mengikuti arah jalan dengan tujuan mendekati media transportasi.

Dengan kondisi areal desa tersebut mengindikasikan penduduk desa Padas tergolong masyarakat agraris. Keadaan tanah yang subur ditopang ketersediaan air yang banyak, mampu menghasilkan sumberdaya alam berupa hasil bumi pertanian dan perkebunan yang melimpah. Namun keterbatasan masyarakat pada akses teknologi dan letak yang jauh dari perkotaan, mengakibatkan terkendalanya distribusi hasil bumi penduduk ke pusat perekonomian.

Desa Padas tergolong desa kecil jika dilihat dari kepadatan penduduk dan luas daerahnya. Pada umumnya desa-desa di daerah pegunungan lahan pemukimannya lebih sedikit dibandungkan areal sawah atau kebun. Struktur

[1] Wasis, *Wawancara*, Desa Padas, 21 Desember 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pegunungan yang berbukit sangat menjadi faktor kendala lahan pemukiman. Lahan yang bisa dijadikan tempat tinggal penduduk umumnya sesuai dengan konstruk perbukitan. Sehingga jarak antar pemukiman biasanya sedikit berjauhan, terpisah oleh perkebunan atau tebing bukit. Luas wilayah desa Padas 345,5 Ha, terbagi menjadi tiga dusun, meliputi Dusun Made 4 Rt, Dusun Sempu 5 Rt dan Dusun Petung 1 Rt.[2] Jarak antar dusun dipisahkan oleh hutan dan kawasan perkebunan rakyat, sehingga dari wilayah pemukiman cenderung sedikit daripada lahan perkebunan. Berikut ini gambaran umum luas wilayah desa Padas yang diperoleh dari data profil desa.

Tabel 3. 1
Luas Wilayah Desa Padas

Luas Wilayah	Luas Pemukiman	Luas Perkebunan dan Persawahan
345,5 Ha	9,5 Ha	336 Ha

Sumber : Profil Desa Padas

Desa Padas mempunyai letak di timur kawasan hutan yang mengarah ke pegunungan. Sehingga untuk sampai ke kecamatan dan pusat fasilitas pemerintahan harus ditempuh menggunakan alat transportasi. Diatas kawasan hutan ini terdapat 4 desa selain Desa Padas. Berikut batas-batas desa Padas :

a) Batas sebelah Timur : Hutan Pegunungan Wilis
b) Batas sebelah barat : Hutan Jati dan desa Banjarejo
c) Batas sebelah utara : Desa Ngranget
d) Batas sebelah Selatan : Desa Segulung.[3]

[2] RPJMD Desa Padas Tahun 2009-2015
[3] RPJMD Desa Padas Tahun 2009-2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daerah timur hutan ini terkenal dengan hasil buminya berupa buah-buahan dan komoditas perdagangan. Wilayahnya yang berada di pegunungan juga berpotensi menjadi tempat wisata di daerah Madiun. Namun karena arealnya yang minim ransportasi umum menjadikan wilayah ini belum mampu mengembangkan potensi alam dan wisatanya. Untuk mencapai pemerintahan administrasi kecamatan penduduk desa Padas harus menempuh jarak sekitar 10Km, sedangkan untuk ke tempat pusat fasilitas umum berjarak sekitar 15Km. Penduduk biasanya mengandalkan kendaraan pribadi untuk mengakses layanan umum ke kecamatan, sedangkan untuk memasarkan hasil buminya penduduk menggunakan mobil angkutan yang hanya ada pagi hari pergi ke Pasar.

Penduduk Desa Padas merupakan masyarakat pribumi asli yang telah lama menghuni daerah tersebut. karena areal pemukimannya yang tidak begitu luas, penduduk Desa Padas tergolong sedikit jika dibandingkan dengan ketersediaan luas lahan Desa. Penduduk Desa Padas saat ini adalah 1.481 jiwa terdiri dari 338 KK. Dari jumlah penduduk tersebut terbagi menjadi penduduk laki-laki 679 jiwa dan perempuan 802 jiwa.[4] Seperti yang terlihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 3.2
Jumlah Penduduk Desa Padas

Jumlah Penduduk	Jumlah Laki-laki	Jumlah Perempuan	Jumlah DPT
1.481	679	802	1.163

Sumber : Profil Desa Padas

[4] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari poulasi penduduk tersebut sebagaian besar didominasi oleh penduduk usia produktif. Keterbatasan perekonomian dan lapangan pekerjaan mengakibatkan mayoritas penduduk usia produktif ini menjadi pengangguran. Mereka biasanya hanya menjadi pekerja serabutan yang hasilnya tidak menentu. Potensi alam yang memadai ternyata belum mampu diberdayakan dengan baik, kebutuhan akan infrastuktur dan dorongan pemerintah merupakan hal penting untuk merangsang kemajuan perekomian masyarakat pegunungan.

2. Kondisi Sosial Desa Padas

Desa Padas merupakan daerah lingkup suku Jawa, keberadaannya dipedalaman Madiun menjadikan desa ini begitu erat memangku budaya adat Jawa. Begitu dengan keadaan struktur sosial masyarakatnya terpengaruh oleh hasil kebudayaan. Mulai tata cara kehidupan, norma-norma dan nilai tradisi masih melestarikan kebudayaan Jawa.[5] Kondisi masyarakat tersebut dapat dilihat dari tata cara kehidupan sehari-harinya dalam bermasyarakat. Hubungan sosial di desa tersebut masih mencermin simbol-simbol budaya seperti rasa kegotong-royongan yang kuat dan juga sifat masyarakat yang ramah tamah dalam berinteraksi.

[5] Abdul Chalik, "Islam Mataraman Dan Orientasi Politiknya dalam Sejarah Pemilu di Indonesia", *Jurnal Islamica,* Vol. 5 No. 2 (Maret, 2011), 269-270.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adanya budaya sebagai acuan dalam memandang kehidupan berpengaruh pada pada kondisi keagamaan, ekonomi dan perpolitikan desa. Sehingga arah pergerakan dan kondisi sosial-politik desa selalu dipandang dari sisi kebudayaan. Dengan jumlah penduduk yang didominasi oleh para pemuda usia produktif sangat berpengaruh dalam tatanan sosial masyarakat. Kecenderungan menggandrungi budaya sebagai sisi karakter masyarakat, berdampak pada dinamika sosial kehidupan masyarakatnya. Pemuda merupakan penduduk usia produktif yang mendominasi jumlah masyarakat Desa Padas.

Keaktifan pemuda ini menjadikannya sebagai pelopor penggerak lingkungan. Sisi emosional pemuda yang cenderung tinggi mengakibatkan adanya antusias yang berlebihan dalam pelestarian budaya. Berkembangnya pencak silat di Desa Padas mengakibatkan corak keberagaman Organisasi Pencak silat disetiap dusunnya. Kondisi inilah yang kemudian diidentikan sebagai simbol karakter lingkungan, arah pergerakannya memainkan roda dinamika sosial masyarakat Desa Padas.

a) Pendidikan

Pendidikan menjadi suatu cara dalam memandang tingkat intelektual dan pengetahuan manusia. Adanya pendidikan tidak hanya sebagai tolak ukur pengetahuan melainkan juga sebagai sudut pandang kualitas manusia dari sisi tingkah laku. Selain itu tingkat pendidikan juga menentukan kondisi perekonomian masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendidikan diharapkan mampu mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tingkat pendidikan masyarakat usia produktif Desa Padas umumnya adalah lulusan SMA/SMK/Sederajat. Untuk dapat melanjutkan ke jenjang SMA sangat banyak kendala yang harus dihadapi masyarakat Desa Padas. Struktur daerahnya yang berada di pegunungan mengakibatkan susahnya akses ekonomi dan pendidikan. Dimana untuk bisa menempuh pendidikan Sekolah Menengan Atas harus melakukan perjalanan sekitar 15km dengan kondisi jalan naik-turun. Itupun hanya ada satu SMA Negeri Dagangan. Jika ingin melanjutkan ke SMK dan sekolah lainnya jaraknya sangat jauh, berada diluar kecamatan Dagangan.

Faktor ekonomi masyarakat juga berpengaruh terhadap kemampuan masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Jauhnya jarak tempuh dan mahalnya biaya sekolah menjadi kendala ekonomi penduduk untuk mengenyam pendidikan. Di Desa Padas hanya ada fasilitas pendidikan sampai tingkat sekolah dasar. Sekolah Dasar di Desa ini terdapat di dusun Made dan Petung. Sedangkan wilayah Dusun Sempu hanya ada satu Taman Kanak-kanak. Untuk melanjutkan biasanya ke SD yang ada di Dusun Made karena lokasinya yang tidak begitu jauh.

b) Agama

Agama di Desa Padas tidak terjadi suatu keberagaman. Dimana seluruh penduduknya beragama Islam. Islam yang diyakini oleh penduduk desa adalah Islam yang berbasis budaya tradisional. Konstruk masyarakat abangan memang melekat pada penduduk Desa Padas. Dimana ibadah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan suatu keyakinan individualitas yang tidak dapat dipaksakan. Masyarakatnya melaksanakan syariat agama, namun tidak setekun kaum santri. Faktor ekonomi juga mendasari adanya keterbelengguan masyarakat terlalu fokus dalam kesibukan diri, sehingga sedikit mengabaikan tuntunan agama. Hal ini karena begitu sulitnya roda perekonomian desa di areal pegunungan. Dari segi fasilitas ibadah, sudah sangat memadai. Dimana dalam dusun terdapat masjid dan mushola di setiap lingkungan pemukiman.

Tabel 3.3
Jumlah Fasilitas Ibadah Desa Padas

Dusun	Made	Sempu	Petung
Masjid	1	1	1
Mushola	4	4	-
Gereja	-	-	-
Kuil	-	-	-
Pura	-	-	-

Sumber Profil Desa

Dari data diatas memperlihatkan adanya faslitas beribadah yang sangat memadai. Dimana dalam kondisi masyarakat pegunungan yang letak pemukimannya berjauhan mengikuti rigi-rigi gunung. Telah tersedia mushola disetiap lingkungan Rt disemua dusun. Namun keadaan demikian tidak dibarengi dengan keaktifan ibadah masyarakatnya yang cenderung masih belum seenuhnya melaksanakan ibadah utamanya Sholat. Ini memperlihatkan bahwasannya sisi keagamaan masih kurang bisa mendapatkan ruang di dalam kebudayaan masyarakat. Kegandrungan masyarakat dengan kebudayaan masig lebih dominan menjadi konstruksi kehidupan sosial masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan adalah Tahlilan Rutin malam jumat di setiap Rt, dan acara *Muludan* serta *Rejeban.*

Tahlilan rutin ini dilaksanakan setiap malam jumat, dengan tujuan untuk memupuk rasa kerukunan dengan melakukan perkumpulan. Perkumpulan disini diawali dengan membaca Tahlilan dan Surat Yasin. Untuk menutup biaya konsumsi biasanya masyarakat setiap rumah dikenakan biaya lima ribu rupiah setiap jumat. Hal ini agar acara keagamaan tidak memberatkan penduduk dan juga mampu memberikan antusias terhadap keaktifan masyarakat.

c) Kondisi Ekonomi

Masyarakat Desa Padas mayoritas bekerja sebagai petani. Kondisi lahan pegunungan yang tanahnya begitu subur menjadikan wilayah ini sangat potensial untuk dijadikan usaha agrobisnis. Hasil bumi Desa Padas beragam, mulai dari Padi, Cengkeh, Coklat, Durian, Rambutan, Mangga dan lain sebagainya.[6] Yang mnenjadi hasil bumi unggulan desa ini adalah Cengkeh, Coklat dan Durian. Keberadaannya merata hampir disetiap dusun penduduk membudidayakan tanaman ini. Tanaman tersebut merupakan komoditas unggulan yang mempunyai daya jual tinggi di pasar.

Dengan adanya perkembangan perkebunan petani tersebut telah meningkatkan perekonomian petani. Sebelum ada cengkeh, masyarakat hanya mengandalkan tanaman ketela yang masa panenmya dua kali dalam setahun. Namun dari sisi harga tidak sesuai dengan jumlah biaya penanaman dan

[6] Wasis, *Wawancara*, Desa Padas, 21 Desember 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perawatan yang dikeluarkan. Sedangkan Cengkeh dan Durian ini memiliki kisaran harga yang tinggi dalam tiap panennya. Meski masa panennya hanya sekali dalam setahun, prosentase harga yang tinggi dalam tiap penjualannya inilah yang mampu meningkatkan perekonomian warga. Ditambah lagi biaya dalam penanam serta perawatannya tidak terlalu mahal, juga tidak terlalu insentif hanya membutuhkan perawatan air dan pupuk secukupnya. Setelah usia tanaman-tanaman itu lebih dari tiga tahun perawatannya sudah berkurang, berbeda dengan tanaman ketela yang hanya hidup setengah tahun setelah itu menanam kembali.

Susahnya akses infrastruktur jalan pegunungan membuat petani hanya menjual hasil bumi itu kepada tengkulak lokal.[7] Ada juga yang menjualnya ke pasar, namun jaraknya yang cukup jauh sangat menghabiskan biaya operasionalnya. Dari kenyataan tersebut petani cenderung memperoleh hasil yang tidak begitu memuaskan dari penjualan hasil bumi. Sehari-harinya petani sebagian mengandalkan tanaman panen satu tahunan dan cenderung menganggur karena tidak ada pekerjaan.

Kepemilikan lahanpun juga tidak semuanya merata, cenderung sebagian besar tidak memiliki lahan yang cukup luas. Dampak utamanya dari tanaman yang bersifat tahunan adalah kurang terserapnya tenaga kerja dalam ranah desa. Pemuda yang berusia produktif banyak yang menganggur. Mereka banyak yang menjadi Tenaga Kerja ke luar negeri dan merantau ke luar

[7] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pulau.[8] Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan sosial masalah perekonomian. Minimnya peluang ekonomi berakibat pada kurangnya penyerapan tenaga kerja penduduk desa. Oleh karenanya pemuda di Desa Padas ini dari segi perekonomian masih bersifat kurang, karena lahan pekerjaan yang terbatas ditambah dengan pendidikan yang sederhana menjadikannya kurang kompetitif menjadi pelaku usaha. Akibatnya adalah bertambahnya jumlah penganguran. Sehingga menjadi suatu problematika lingkungan. Arahnya kemudian terhadap perilaku yang kurang terpuji dan kenakalan remaja. Untuk itu perlunya suatu sentuhan dari pemerintah dalam mengatasi kesenjangan ekonomi tersebut, dalam rangka pemerataan kesejahteraan masyarakat desa.

d) Politik

Desa Padas dipimpin oleh Wasis sebagai Kepala Desa yang terpilih pada pemilihan tahun 2015 kemarin. Wasis sebagai calon petahana mampu memangkan Pemilihan Kepala Desa dengan lawannya Sayit. Kondisi Politik Desa Padas sampai saat ini menunjukkan suatu perkembangan yang baik. Hal tersebut berdasarkan pada pola pencapaian pembangunan yang sudah mampu terealisasi dengan merata. Pencapaian ini terbilang signifikan jika dibandingkan dengan masa sebelum kepemiminan Wasis.[9] Pada kesehariannya sistem pemerintahan Desa Padas hanya ditopang oleh 3 perangkat desa. Kekosongan jabatan perangkat desa ini terjadi mulai tahun

[8] Ibid.
[9] Wasis, *Wawancara*, Desa Padas, 21 Desember 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2015, dimana faktor usia menghentikan peran mereka pada posisinya. Sepanjang sejarah pemerintahan Desa Padas telah berganti 6 kali kepemiminan. Kepala Desa pertama adalah Ponco Laksono, setelah itu Darimen, kemudian Kasmanto, Tony Sumali, Heru Sumanto dan sampai sekarang ini Wasis.

Jika melihat lingkup Desa Padas yang memunyai daerah administrasi yang sempit, besaran konflik bersifat politik sangat stabil. Pemerintahan berjalan lancar. Meski pernah adanya suatu gejolak-gejolak politik yang mewarnai Pemilihan Kepala Desa, namun sisi tradisionalitas kebudayaan Jawa masih bisa meredam pecahnya konflik dalam skala besar. Masyarakat Jawa yang memiliki tenggang rasa dan budaya ramah menjadi nilai *lokal wisdom* yang selalu terjaga dalam kesehariannya.

Dari ke enam Kepala Desa tersebut lima diantaranya adalah basis keturunan keluarga besar Ponco Laksono. Kekuatan keluarga ini sangat dominan dalam menghegemoni kekuasaan Desa Padas. Perannya sebagai Kepala Desa pertama membentuk citranya dimasyarakat. Pada aspek kebudayaan Jawa, sisi kharismatik seseorang dari segi kekuatan olah batin atau kesaktian menjadi paradigma dalam membentuk status sosial di masyarakat. Oleh karenanya kekuatan keluarga Ponco Laksono bisa terjaga elektabilitasnya sampai kepemiminan Wasis yang masih keturunannya.

Faktor kebudayaan selalu menjadi paradigma dalam setiap perubahan yang terjadi di Desa Padas. Kebudayaanlah yang mengawal perubahan tersebut. Sehingga segala pandangan politik masyarakat selalu terarah pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai dan norma budaya sebagai acuan dasar berpikirnya. Demikian juga dinamika politik yang terjadi selalu berporos pada kepentingan budaya.

1) Proses Pemilihan Kepala Desa Padas Tahun 2015

Dalam masa pemilihan kepala desa akan diselenggarakan, banyak sekali keganjalan yang terjadi. Dimana didalamnya terdapat suatu nepotisme yang dilakukan oleh kepengurusan Panitia Pemilihan Umum. Hal ini mulai terlihat ketika adanya konflik saat memutuskan tempat pemilihan yang sebenarnya sudah ditetapkan oleh aturan KPU. Sesuai dengan yang dipaparkan oleh Bapak Kepala Desa, bahwasannya pengurus panitia pemilihan sengaja ingin memindahkan lokasi pemilihan ke tempat yang bisa dijangkau oleh kontestan dari salah satu pihak.[10] Kecenderungan memihak calon Sayit ini memang sangat terlihat. Salah satu kendala lagi adalah ketika ada sejumlah masyarakat yang tidak terdaftar dalam DPT. Padahal sesuai persyaratan mereka berhak untuk mengikuti pencoblosan. Semua orang yang tidak terdaftar tersebut adalah pendukung Wasis dari Dusun Petung.

Keadaan saat pemilu dilaksanakan juga memperlihatkan situasi yang memanas. Dimana masing-masing pendukung calon berdatangan dan memenuhi tempat pemilihan dilaksanakan. Karena tempat tersebut terletak di Dusun Made para pendukung dari calon Wasis terlihat begitu dominan dalam menguasai tempat. Solidaritas Organisasi pencak silat ini sangat terlihat ketika para anggota organisasi silat luar desa juga ikut bergabung

[10] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta mengamankan jalannya pemilihan kepala desa. Loyalitas tersebut merupakan dorongan batin, tidak ada unsur paksaan atau tekanan untuk datang ke Desa Padas. Semuanya murni atas dasar loyalitas dari perguruan silat sendiri.

Dari Hasil yang diperoleh, kontestan Wasis memenangkan pemilihan kepala desa dengan selisih suara cukup banyak jika dilihat dari kalkulasi penduduk. Dimana dari seluruh surat suara masuk berjumlah 989 Suara. Jumlah tersebut terdiri dari suara Calon urut pertama Wasis, dan calon urut kedua Sayit serta surat suara rusak. Wasis mendapatkan 536 Suara sah, sedangkan Sayit mendapatkan 386 Suara, surat suara rusak 107.[11]

Dari perolehan suara tersebut calon wasis memenangkan pemilihan kepala Desa Padas dengan selisih 150 Suara. Kondisi tersebut sangat berkaitan dengan adanya dinamika elite lokal yang bekerja mengamankan masa basis pencak silatnya. Solidaritas yang kuat tidak akan terlemahkan meski dengan adanya tawaran uang untuk membeli suaranya. Kualitas ikatan organisasi pencak silat sangat terlihat dalam mengolah dukungan masa pada Pemilihan Kepala Desa tersebut. Di Dusun Made yang merupakan basis pencak silat Setia Hati Terate pendukung Wasis mampu memaksimalkan anggotanya. Hal ini dengan perolehan Wasis sekitar 365

[11] LPJ Hasil Pemilihan Kepala Desa, Desa Padas, 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suara dari total 443 Suara. Sedangkan Sayit hanya mendapatkan 33 Suara.[12]

Keadaan tersebut mengindikasikan rapi dan solidnya pertahanan Setia Hati Terate dalam mengakomodasi kekuatan masanya. Sumaji sebagai ketua Rayon memainkan perannya secara penuh dalam menggerakkan seluruh elemen anggotanya. Adanya politik uang yang dilancarkan aksinya melalui beberapa warga yang tidak senang dengan calon Wasis ternyata tidak berpengaruh di lingkungan Dusun Made.[13]

Identitas pencak silat yang menjadi karakter lingkungan memiliki nilai penting dalam proses keputusan politik masyarakat. Karena menang tidaknya calon yang berasal dari lingkungan dan organisasi budaya daerah tersebut akan berdampak pada lingkungan itu juga. Faktor martabat lingkungan menjadi suatu pertimbangan dalam stigma masyarakat. Hal ini yang menyebabkan konstruksi berpikir masyarakat lebih kritis ketika menghadapi *money politic.*

Di Dusun Petung Wasis mendapatkan suara terbanyak dengan memperoleh 89 suara. Sedangkan Sayit memperoleh 11 suara dari total 110 suara masuk.[14] Hasil ini sangat sesuai dengan kondisi Dusun Petung yang hanya terdiri dari satu rukun tetangga. Corak pencak silat yang berkembang didominasi Setia Hati Terate secara keseluruhan. Dengan

[12] Ibid.
[13] Sumaji, *Wawancara*, Desa Padas, 23 Desember 2015.
[14] LPJ Hasil Pemilihan Kepala Desa, Desa Padas, 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peran Darno sebagai wakil ketua Rayon Setia Hati Terate Padas sangat roduktif dalam mengamankan masa organisasinya.

Daerah dengan lingkup kecil ini sangat mudah jangkauannya. Sehingga proses mobilisasi masa pencak silatnya sangat efektif. Pihak Sayit sendiri kesulitan menembus ranah dusun dengan lingkup satu rukun tetangga. Produktifitas pemuda yang sangat loyal dalam mengembangkan pencak silat begitu solid mengamankan daerah kekuasaannya. Demikian pula sumber-sumber alat politik yang bisa dilakukan saat kampanye tidak mampu menembus ikatan moral berbasis budaya.

Sedangkan di Dusun Sempu dinamika pertarungan dukungan organisasi pencak silat sangat terlihat. Dusun Sempu yang terdiri dari lima rukun tetangga, memiliki perbedaan corak pencak silat. Meski disini adalah basis Setia Hati Winongo, namun di dua daerah rukun tetangga menganut dua sistem pencak silat tersebut secara bersamaan. Di Rt 5 dan 7 dihuni oleh Setia Hati Terate dan Setia Hati Winongo. Sedangkan Rt 6, 8, 9 murni Setia Hati Winongo.[15]

Pada proses kampanye dan masa hari tenang daerah-daerah inilah yang terus bersitegang dalam mengamankan lingkungannya. Sepanjang malam selama menjelang Pemilihan Kepala Desa mereka bergadang untuk mencegah adanya serangan-serangan *money politic* ke warga. Oleh karena jarak antar Rt di Dusun ini yang bersebelahan, gesekan-gesekan konflik kerap terjadi ketika malam. Di Dusun Sempu Sayit menguasai perolehan

[15] Wasis, *Wawancara*, Desa Padas, 21 Desember 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan jumlah 342 suara, sedangkan Wasis memperoleh 112 suara dari jumlah total suara masuk 425.[16] Adanya pengaruh budaya pencak silat sangat terlihat. Meski berada di daerah musuh, Wasis masih bisa mengamankan 112 suara di Dusun Sempu. Hal ini menunjukkan bahwasannya ikatan primordial berbasis pencak silat sangat mendominasi di Rt 5 dan 7. Sehingga mereka masih bisa mengamankan suaranya meski terletak di daerah basis Setia Hati Winongo.

Dari sini dapat terlihat bahwasannya elite lokal pencak silat ini juga mampu mengubah tatanan sosial desa. Dimana kondisi sosial yang dulu lebih terpengaruh oleh politik kekeluargaan dan budaya money politik. Sekarang tidak mampu memengaruhi masyarakat kembali. Hal ini karena identitas Organisasi Pencak Silat menjadi sebuah karakter suatu lingkungan. Sehingga pertarungan yang dilakukan adalah sebuah ajang persaingan solidaritas lingkungan.

e) Kondisi Budaya

Desa Padas terletak di wilayah Madiun, yang secara sosial-historis merupakah daerah mataraman. Daerah Mataraman adalah sebutan untuk masyarakat yang terbentuk oleh kekuasaan kerajaan Mataram. Letaknya yang berada di wilayah Jawa Timur sebelah barat menjadikan daerah ini begitu sangat kuat menjaga *lokal wisdom* kebudayaan Jawa. Dalam Sub-Kultur masyarakat Jawa memiliki ciri khusus disetiap daerahnya, hal ini dikarenakan jumlah masyarakatnya yang begitu besar dan heterogen.

[16] LPJ Hasil Pemilihan Kepala Desa, Desa Padas, 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembedaan karakter orang Jawa ini dilihat dari tolak ukur pandangan agama yang masuk dalam kehidupan mereka. Dimana ada dua arah kontribusi agama dalam membentuk karakter masyarakat, yaitu kaum santri dan kaum abangan.[17] Masyarakat abangan inilah yang cenderung diidentikan dengan karakter masyarakat mataraman. Kaum abangan terbentuk oleh adanya perpaduan antara beberapa kebudayaan yang terintergasi menjadi kesatuan tatanan sosial masyarakat.

Beberapa kebudayaan tersebut adalah budaya Jawa, Islam dan tradisi kraton. Hasil dari perpaduan tersebut mengindikasikan perpaduan pola kehidupan agama yang terbalut oleh tradisi budaya. Sehingga agama masuk dalam sistem sosial masyarakat, namun belum bisa memengaruhi konstruk kehidupan masyarakat secara penuh. Dimana tradisi adat Jawa masih dilaksanakan dalam acara-acara tertentu. Demikian juga kebudayaan yang ada di desa Padas selama ini melestarikan perpaduan antara agama Islam dan kebudayaan Jawa secara kolaboratif.

Masuknya nilai-nilai Islam dalam praktik tradisi masyarakat. Di desa Padas masih menyelenggarakan banyak kebiasaan warisan leluhur mereka, seperti diantaranya acara selamatan, piton-piton, metil, bersih desa, nyekar, tingkeban. Berikut ini akan diuraikan kegiatan-kegiatan kebudayaan masyarakat sebagai berikut :

1) Kenduri

[17] Abdul Chalik, "Islam Mataraman Dan Orientasi Politiknya dalam Sejarah Pemilu di Indonesia", Jurnal Islamica Vol. 5 No. 2 (Maret, 2011) 270-271.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Acara selamatan dalam kepercayaan Jawa diaykini sebagai kegiatan untuk mengirim doa. Dalam pelaksanaannya masyarakat menyajikan hidangan adat Jawa untuk dimakan bersama. Bentuk-bentuk masakan tersebut mulai dari nasi tumpeng, nasi golong, ayam panggang dan sebagainya. Hidangan yang bernuansa adat tersebut sebenarnya sebuah simbol yang memiliki makna masing-masing. Tujuannya terkadang untuk mengirim doa kepada leluhur, tasyakuran, tolak balak dan segala hajat yang hendak diwujudkan atau sudah terwujud.

Intisari dari acara ini sesuai dengan namanya yaitu mencari kesalamatan untuk sesuatu yang akan dijalankan. Acara ini dimulai dengan menngucapkan kalimat-kalimat berbahasa Jawa untuk memaparkan tujuan acara tersebut. Setelah itu barulah ditutup dengan doa selamat sesuai dengan syariat Islam.

2) Tingkepan

Tingkepan merupakan acara ritual yang dilaksanakan ketika usia kandungan istri menginjak tujuh bulan. Acara tingkepan ini hanya dilakukan ketika istri pertama kali mengandung. Setelah itu dalam hamilnya yang selanjutnya tidak dharuskan melakukan acara tersebut. tujuannya adalah untuk keslamatan jabang bayi yang dikandung supaya bisa lahir dengan selamat.

Acara ini dilakukan dengan melakukan pembacaan ayat suci alqur'an surat Yusuf, Ibrahim dan Maryam. Tujuannya adalah berdoa supaya bayi tersebut apabila lahir laki-laki bisa meneladani keshalihan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi Ibrahim serta tampan wajahnya seperti Yusuf. Begitupula jika yang lahir perempuan supaya bisa meneladani kesabaran dan kebaikan aklhaq Siti Maryam. Setelah itu suami dan istri tersebut diguyur air untuk menghilangi balak ataupun hawa jahat yang bisa mengganggu janin istri. Setelah itu diakiri dengan acara rujakan bersama sebagai sebagai penutup syukuran tersebut.

3) Bersih Desa

Bersih desa merupakan acara yang dilakukan penduduk desa Padas pada bulan Selo penanggalan Jawa. Ritual ini dilakukan untuk memohon keselamatan dan perlindungan agar desa selalu terhindar dari musibah. Tradisi ini dahulunya dilakukan di Punden tempat pemujaan desa. Namun seiring perkembangan waktu secara bertahap tradisi ini dipindahkan ke rumah kepala dusun. Saat ini acara tersebut telah dipindahkan ke masjid dengan diisi dengan tahlilan dan membawa ambengan atau tumpeng dari setiap rumah untuk dimakan bersama di masjid. Ambengan atau tumpeng ini merupakan simbol dari ucapan syukur masyarakat atas hasil bumi yang didapatkan rakyat selama setahun kepada sang kuasa.

4) Organisasi Pencak Silat

Budaya diidentikan menjadi suatu sistem nilai dan norma yang diterapkan di suatu lingkungan daerah. Corak budaya senantiasa dimainkan oleh aktor penguasa. Dalam masyarakat lingkup desa, lingkungan dikendalikan oleh kelompok yang memiliki kontribusi aktif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para pemuda Desa Padas merupakan pelaku aktif dalam menggerakkan lingkungan. Kefanatikan pemuda terhadap budaya seni pencak silat menjadi simbol karakter lingkungan.

Sikap etnosentrisme kelompok silat seringkali memberikan tekanan kepada lingkungan untuk mengikuti pencak silat yang berkembang. Adapula suatu kondisi lingkungan yang begitu moderat dalam memandang perbedaan pandangan kelompok pencak silat. Di Desa Padas yang letak pemukimannya secara mengelompok pada setiap lingkupnya menyesuaikan kondisi daerah pegunungan, memiliki esensi berbeda dalam memandang pencak silat.

Wilayah Desa Padas ini memiliki perbedaan jenis corak pencak silat. Ada dua pencak silat yang dilestarikan di desa Padas yaitu, Persaudaraan Setia Hati Terate dan Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda. Pencak silat sendiri adalah seni beladiri yang mengutamakan silat sebagai basic utamanya.

Kedua pencak silat ini masing-masing dilestarikan di tempat yang berbeda yakni dusun Made melestarikan Persaudaraan Setia Hati Terate, sedangkan Setia Hati Winongo Tunas Muda dilestarikan di dusun Sempu. Untuk bisa dikatakan menjadi anggota pencak silat ini harus mengikuti persyaratan mengikuti latihan fisik silat selama kurang lebih setahun tergantung ketentuan dari masing-masing pencak silat. Dalam perkembangannya pencak silat ini memiliki struktur organisasi kepengurusan. Meskipun strukturnya cenderung tidak rapi dan sistematis,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun adanya ikatan kekeluargaan antar anggota ini mampu menyatukan mereka dalam kesatuan organisasi.

Ditelisik menurut akar sejarahnya kedua pencak silat ini berasal dari ajaran yang sama. Namun perkembangan zaman yang menciptakan suatu kepentingan hingga satu ajaran tersebut bercabang sesuai dengan kepentingan para individunya.

Organisasi Setia Hati Terate terbentuk pada 1922 diprakarsai oleh Ki Harjo Utomo, murid dari Ki Ngabehi Surodiwiryo pendiri perguruan silat Sedulur Tunggal Kecer 1903. Sedangkan Setia Hati Winongo adalah langgam baru dari pencak silat bentukan Ki Ngabehi Surodiwiryo. Pendirinya adalah Suwarno yang menginginkan ada pembaharuan pada perkumpulannya dengan merubah namanya namun tetap melestarikan ajaran tradisionalnya. Dari segi struktur organisasi, Setia Hati Terate lebih terlihat solid dengan adanya struktur secara jelas yang menaungi setiap wilayah. Sedangkan Setia Hati Winongo menjaga ajaran lamanya dengan menggunakan tradisi lama. Dimana segala urusan organisasi selalu berada di pusat Madiun tidak ada cabang atau komisariat. Strukturnya juga tidak terlalu tersistematis, lebih mengandalkan cara lama dengan patokan budaya Jawa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Padas

Persaudaraan Setia Hati Terate Masuk ke Desa Padas sekitar tahun 1990an. Tokoh pemuda masa itu adalah Sunaji warga Dusun Made yang membawa ajaran Setia Hati Terate masuk ke Desa Padas. Sunaji dan dua rekannya belajar Setia Hati Terate dari Desa Prambon dan Segulung.[18] Dalam perkembangannya jumlah populasi Persaudaraan Setia Hati Terate semakin bertambah dalam setiap tahunnya. Struktur keorganisasian Setia Hati Terate memiliki jenjang dari Tingkat Pusat yang berada di Madiun, Tingkat cabang berada di level Kabupaten/Kota, Tingkat Ranting berada di Kecamtan, Rayon berada di tingkat Desa, kemudian ada Komisariat yang berada di Universitas dan Luar Negeri.[19]

[18] Sumaji, *Wawancara*, Desa Padas, pada 11 Februari 2017
[19] Persaudaraan Setia Hati Terate, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (Solo: Mubes IV, 2003), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk menjadi anggota Setia Hati Terate harus melalui proses tahapan yang sudah ditentukan. Warga Setia Hati Terate Tingkat I harus ditempuh dengan latihan dasar paling cepat satu tahun. Latihan tersebut merupakan proses pengajaran ilmu Setia Hati terhadap calon anggota Warga Tingkat I. Selama masa pelatihan dasar siswa akan menempuh lima tahapan[20]. Dimulai dari tahap awal dinamakan sabuk polos atau hitam dengan masa tiga bulan. Tahap kedua masa sabuk merah muda dengan lama latihan tiga bulan. Kemudian tahap ketiga naik ke sabuk hijau dua bulan, pada masa ini penggemblengan fisiknya paling berat. Kemudian masa selanjutnya adalah tingkat sabuk putih dua bulan dan kenaikan warga tingkat satu.

Pada setiap tingkat sabuk materi yang diajarkan mengenai Jurus, Teknik Tongkat, Teknik Belati, Teknik Bantingan. Pada materi jurus ini juga diajarkan teknik tendangan, pukulan, sikutan, tangkisan dan juga seni *kembangan.* Mulai tahap polos sampai hijau semua mengandung materi fisik tersebut. Ada tiga puluh enam jurus yang diajarkan secara bertahap dalam setiap tingkat. Kemudian jurus yang diajarkan tersebut akan diuji pada saat kenaikan tingkat. Memasuki tingkat putih dan warga materi yang diajarkan mengalami peningkatan dengan tambahan pernafasan dan juga kerohanian.

Setelah naik ke jenjang warga semua materi akan diujikan, kemudian proses pengesehan menjadi Warga Tingkat I. Proses

[20] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengesahan Warga Tingkat I ini dilakukan di Pusat Madiun bagi wilayah Madiun. Selain itu juga dilakukan pengesehan di tingkat Kabupaten/Kota di wilayah cabang diluar Madiun. Proses pengesahan tersebut dinamakan *Kecer*. Ritualnya masih mengikuti metode tradisional sesuai ajaran Setia Hati Terate. Adanya *mori* atau kain kafan yang menjadi ciri khas Setia Hati Terate adalah bekal hidup Warga Setia Hati Terate. Kain kafan tersebut mengandung arti sehebat apapun ilmu kanuragan yang dimiliki seorang Setia Hati Terate selama hidup di dunia, pada akhirnya kita akan kembali pada yang kuasa dengan bekal kain kafan tersebut.

Pada masa proses menjadi anggota Setia Hati Terate, siswa dididik secara fisik untuk taat dan disiplin serta patuh pada senior yang sudah Warga Tingkat I. Nilai kepatuhan ini akan terbawa setelah menjadi Warga dimana akan selalu menghormati anggota lainnya yang lebih tua. Budaya pencak silat lebih dominan digemari oleh pemuda. Syarat untuk menjadi anggota Setia Hati Terate minimal telah berumur 18 tahun. Kondisi tersebut sesuai dengan usia penduduk yang telah mempunyai KTP atau terdaftar dalam Daftar Pemilih Tetap. Dari total jumlah penduduk 1.481 jiwa, jumlah DPT yang sudag berusia produktif berjumlah 1.262 jiwa. Dari total jumlah DPT tersebut terdiri dari Laki-laki 679 jiwa dan Perempuan 802 jiwa. Data jumlah Laki-laki tersebut merupakan keseluruhan pemuda dari usia produktif hingga manula dan juga yang berada diluar Kota.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk Jumlah anggota Setia Hati Terate Rayon Padas menurut pemaparan Sumaji selalu bertambah setiap tahunnya. Anggotanya sekitar 398 Warga yang ada di Desa Padas. Jumlah tersebut hanya anggota yang berada di dalam desa. Karena banyak anggota Setia Hati Terate Desa Padas yang merantau ke luar kota dan luar pulau. Jumlah tersebut tersebar mulai Dusun Made, Sempu dan Petung.

Tabel 3. 4
Jumlah Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate

Dusun Made				Dusun Sempu			Dusun Petung	Siswa	Jumlah Total
Rt 1	Rt 2	Rt 3	Rt 4	Rt 5	Rt 7	Rt 8	Rt 10		
65	78	54	46	33	25	5	62	18	386

Struktur Setia Hati Terate Rayon Padas sendiri diketuai oleh Sumaji warga Rt 2. Wakilnya Darno merupakan anggota Setia Hati Terate Dusun Petung. Sekretarisnya Purwanto dan Bendaharanya Jamianto warga Dusun Made. Pengaruh Setia Hati Terate di Desa Padas sangat signifikan dengan keanggotaannya yang masuk ke dalam Pemerintahan Desa Padas. Diantaranya Wasis sebagai Kepala Desa Padas, Jayus Kepala Dusun Sempu, dan sejumlah Ketua Rt terutama di Dusun Made. Mulai dari Rt 1 Wardi, Rt 2 Sarianto, Rt 3 Waji, Rt 7 Sudarmaji, Rt 10 Salim, semuanya adalah anggota Setia Hati Terate Rayon Padas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) **Persaudaraan Setia Hati Winongo**

Persaudaraan Setia Hati Winongo berdiri pada 15 Oktober 1966, didirikan oleh Bapak Raden Djimat Hendro Soewarno yang sebagai murid *kinasih* atau murid kesayangan dari Ki Ngabehi Soerodwirdjo yang sebagai pendiri perguruan Pencak Silat sebelumnya, dahulu pada tahun 1903 perguruan pencak silat tersebut bernama *Sedulur Tunggal Kecer* atau STK yang didirikan oleh Ki Ngabehi Soerodwirdjo di Desa Tambak Gringsing, Kota Surabaya pada waktu itu.[21] Setelah mengalami fase kemunduran akhirnya Suwarno melakukan pembaharuan nama organisasinya menjadi Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda.

Pembaharuan tersebut hanyalah untuk memberikan sebuah perubahan agar lebih berkembang. Adanya perubahan tersebut tidak merubah seluruh ajaran dasar Setia Hati. Meski Strukturnya sudah

[21] Tegar Prahara, "Setia Hati Winongo (Studi Deskriptif Tentang Pola Interaksi Pada Hubungan Kekerabatan Di Persaudaraan Pencak Silat Setia Hati Winongo Kecamatan Manguharjo Kota Madiun)", *Jurnal Unair* (Surabaya: Unair,), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengikuti format organisasi modern, namun semangatnya masih mengedepankan tradisionalisnya. Struktur organisasinya sama dengan Setia Hati Terate, akan tetapi terdapat sebuah perbedaan dalam masalah pengesahan atau *Keceran*.

Pengesahan yang ada pada Setia Hati Winongo diadakan pada awal keanggotaan. Anggota yang ikut Setia Hati Winongo harus di *Keceran* dulu baru mengikuti latihan. Hal ini berbeda dengan Setia Hati Terate yang harus melakukan latihan tingkat dasar dulu baru dilakukan pengesahan. Struktur organisasi Setia Hati Winongo juga mengutamakan tradisional. Semua urusan pengesahan selalu dilaksanakn di pusat Madiun.

Adanya tingkat kepengurusan wilayah kecamatan dan desa hanya berfungsi sebagai media komunikasi. Karena dalam Setia Hati Winongo tidak ada agenda rutin dalam setiap bulannya. Hal ini karena proses tahapan latihan silatnya tidak ada tingkatan tertentu, sehingga acara rutinnya hanya terpaku pada tradisi *Suran Agung* yang dilakukan pada bulan *Syura*. Setia Hati Winongo masuk Desa Padas sekitar tahun 1998-an. Proses masuknya juga lewat peran masyarakat setempat yang menimba ilmu Setia Hati Winongo di desa lain. Keluarga Supri warga Rt 6 Dusun Sempu adalah pelopor masuknya Setia Hati Winongo ke Desa Padas.[22] Perkembangan Setia Hati Winongo ini tidak seperti Setia Hati Terate. Hal ini karena faktor permusuhan antara keduanya yang

[22] Supri *Wawancara*, Desa Padas, 11 Februari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengakibatkan stagnannya perkembangan Setia Hati Winongo. Lingkup perkembangan pencak silat ini hanya terpaku pada wilayah Dusun Sempu. Jumlah anggotanya sampai saat ini sekitar 207 jiwa yang berada di dalam Desa Padas.

Tabel 3. 5
Jumlah Anggota Persaudaraan Setia Hati Winongo Rayon Padas

Dusun Sempu					Jumlah Total
Rt 5	Rt 6	Rt 7	Rt 8	Rt 9	
23	62	27	67	28	207

Setia Hati Winongo Rayon Padas ini diketuai oleh Supri, sedangkan wakilnya berada Puguh warga Rt 8. Basis pencak silat ini mendominasi kawasan Rt 6, 7, 8 dan 9. Pencak silat ini juga punya wakil di pemerintahan Desa Padas. Seperti Gito Ketua Rt 6, Tono Ketua Rt 8 dan Yakun Ketua Rt 9. Kepemimpinan Supri adalah bentuk dari sisi tradisional yang ditunjukkan Setia Hati Winongo, dimana Supri memiliki kekuasaan mutlak dalam organisasi tersebut lewat perannya sebagai sesepuh pendekar silat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id